

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan zaman mengubah karakter individu seseorang. Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang paling utama dalam pendidikan Indonesia agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkannya. Namun sangat disayangkan belakangan ini semakin banyak terjadi penyimpangan dari nilai-nilai pendidikan karakter. Kekerasan di lingkungan sekolah dapat berupa kekerasan fisik, verbal maupun kekerasan antar pribadi atau interpersonal. Setiap jenis kekerasan dapat digambarkan sebagai *bullying*. *Bullying* adalah masalah global yang mempengaruhi kesejahteraan mental, sosial dan fisik anak usia pelajar di seluruh dunia.<sup>2</sup>

*Bullying* mengacu pada konsep "ancaman" terhadap orang lain, biasanya lebih lemah atau "lebih rendah" dari pelaku, yang menyebabkan korban mengalami tekanan psikis dalam bentuk stres, yang timbul dalam bentuk tindakan fisik atau mental, atau keduanya; misalnya, kesulitan makan, sakit fisik, kecemasan, rendah diri, depresi, dan lain-lain.<sup>3</sup> *Bullying* adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja dan umumnya tidak diprovokasi oleh satu atau lebih individu.<sup>4</sup> *Bullying* dapat didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok yang mempunyai kekuatan lebih kepada seseorang yang lemah dengan tujuan merendahkan atau menyakiti, bahkan tanpa alasan pasti dan tujuan untuk menyakiti individu yang lain.

*Bullying* terbagi menjadi tiga macam, yaitu *bullying* fisik, *bullying verbal*, dan *bullying* relasional. *Bullying* fisik melibatkan

---

<sup>2</sup> Puji Susilo and Denok Setiawati, "Studi Tentang Perilaku Bullying Verbal Dan Penanganannya Pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro," *Jurnal BK Unesa* 12, no. 1 (2021): 54–63,

<sup>3</sup> Ni Nyoman et al., "Verbalbullyingdalam Media Sosial Ditinjau Dari Perspektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa," n.d., <https://doi.org/10.5281/zenodo.1470900>.

<sup>4</sup> Abdu Rahman, "Pengaruh Teknik Role Playing Pada Bimbingan Kelompok Terhadap Berkurangnya Perilaku Bullying Siswa Bermasalah Di Smk Negeri 1 Barru," *Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2019): 55–65.

tindakan agresif secara fisik yang ditujukan untuk menyakiti atau menyebabkan rasa sakit pada korban. Contoh tindakan *bullying* fisik termasuk memukul, menendang, menjambak rambut, meninju, mendorong, atau pengeroyokan.<sup>5</sup> *Bullying* fisik sering dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang, dengan tujuan mendominasi atau mendapatkan kepuasan emosional dari perilaku tersebut.<sup>6</sup> *Bullying verbal* melibatkan penggunaan kata-kata atau bahasa yang merendahkan, menghina, atau menyakiti perasaan korban. Bentuk-bentuk *bullying verbal* dapat mencakup ejekan, penghinaan, olok-olok, ancaman, pengancaman, nama panggilan yang merendahkan, atau menyebarkan rumor dan gosip yang merugikan korban.<sup>7</sup> *Bullying verbal* sering kali dilakukan di depan orang lain dengan tujuan untuk merendahkan atau merugikan reputasi korban. *Bullying* relasional, jenis *bullying* ini melibatkan tindakan yang bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban dengan orang lain. Contoh *bullying* relasional termasuk mengisolasi, mengabaikan, membatasi akses ke grup atau teman, menyebarkan gosip yang merugikan, atau mengancam untuk tidak berteman dengan korban.<sup>8</sup> *Bullying* relasional dapat menciptakan perasaan kesepian, penolakan, atau kecemasan sosial pada korban.

Ketiga jenis *bullying* ini dapat memiliki dampak yang serius pada korban, termasuk masalah kesehatan mental, penurunan harga diri, gangguan emosional, dan bahkan dalam kasus yang ekstrim, berpotensi menyebabkan tindakan bunuh diri.<sup>9</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenali dan mengatasi *bullying*

---

<sup>5</sup> Wisnu Sri Hertinjung, "Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar," *Seminar Nasional Psikologi UMS 2013 - Parenting* 53, no. 9 (2013): 450–58.

<sup>6</sup> Yuli Permata Sari and Welhendri Azwar, "Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa Di Smp Negeri 01 Painan, Sumatera Barat" 10, no. November (2017): 333–67.

<sup>7</sup> Siti Khadijah, "Bullying And Verbal-Nonverbal Communication Among A Group Of College Students," *Jurnal Avant Garde*, vol. 6, 2018.

<sup>8</sup> Muhammad Shidiq Al Fathoni, "Studi Kasus Perilaku Bullying Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik," N.D.

<sup>9</sup> Fajar Khaifi Rizki, D Shahreiza, and Universitas Sumatera Utara, "Legal Extension of the Impact Bullying in School Madrasah Tsanawiyah ( MTs ) and Madrasah Aliyah ( MA ) 5, no. 1 (2020): 80–87.

dengan serius, baik oleh pihak sekolah maupun masyarakat pada umumnya.<sup>10</sup>

*Bullying verbal* memiliki potensi untuk menjadi salah satu jenis *bullying* yang paling mudah dilakukan. *Bullying verbal* sering kali menjadi langkah awal menuju perilaku *bullying* yang lebih serius dan bahkan kekerasan fisik. Perilaku penghinaan menggunakan kata-kata yang tidak pantas dalam *bullying verbal* dapat membuat korban merasa tidak nyaman dan mengalami tekanan secara psikologis. *Bullying verbal* melibatkan tindakan seperti mencela, memfitnah, mengkritik dengan kejam, menghina, dan tindakan serupa lainnya. Meskipun tidak menyebabkan kerusakan fisik secara langsung, dampak psikologisnya bisa sangat merugikan. Korban *bullying verbal* dapat merasa tertekan, stres, kehilangan harga diri, dan mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.<sup>11</sup>

*Bullying verbal* sering terjadi di lingkungan sekolah, tempat kerja, atau bahkan melalui media sosial. Karena tidak ada tindakan fisik yang terlihat, seringkali sulit bagi korban untuk melaporkan atau membuktikan *bullying verbal*. Namun, penting untuk diatasi secara serius, karena dampaknya bisa berdampak jangka panjang pada korban. Pencegahan dan penanganan *bullying verbal* melibatkan kesadaran dan pendidikan mengenai pentingnya menghormati orang lain, mendorong lingkungan yang inklusif, dan mempromosikan komunikasi yang sehat dan saling menghargai. Penting juga bagi korban untuk melaporkan kejadian *bullying verbal* kepada orang dewasa yang dipercaya, seperti orang tua, guru, atau pengelola sekolah, sehingga tindakan dapat diambil untuk menghentikan perilaku tersebut. Penting untuk menciptakan lingkungan di mana *bullying verbal* tidak diterima dan setiap individu dihargai dan dihormati.

Hal tersebut dijelaskan pula dalam Al-Qur'an bahwa perilaku *bullying* dilarang sebagai firman Allah SWT dalam Qs Al-Hujurat ayat 11 :

---

<sup>10</sup> Hasnawati, "Dampak Menonton Tayangan Sinetron Putih Abu-Abu Terhadap Perilaku Anak Di Kelurahan Sidodamai Samarinda Studi Pada Adegan Aksi Bullying Dalam Sinetron Putih Abu-Abu Di Sctv," *Journal Lmu Komunikasi Universitas Mulawarman* 1, no. 2 (2013): 126–37,

<sup>11</sup> Nunung Yuliani, "Fenomena Bullying Di Sekolah," *Journal of Chemical Information and Modeling* a, no. 1 (2013): 1689–99.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Al-Syaikh Abdullah bin Muhammad Abdurrahman bin Ishaq dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah mengingatkan agar umat Muslim tidak saling mengolok-olok atau menghina satu sama lain. Allah juga melarang pemakaian panggilan-panggilan yang buruk atau merendahkan, seperti panggilan "Hai fasik" atau "Hai kafir" kepada sesama Muslim.<sup>12</sup> Ini menunjukkan pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik antara sesama umat Muslim.

Bedasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti pada peserta didik MTs Mazroatul Huda Karanganyar, masalah sosial yang terjadi adalah siswa yang suka mengolok-olok temannya, dan membuat julukan untuk temanya bahkan menjadikan nama orang tua sebagai nama panggilan. Ketika seorang anak menjadi korban *bullying verbal*, mereka seringkali mengalami perasaan *insecure* atau kurang percaya diri. Efek psikologis dari *bullying* dapat membuat mereka merasa terintimidasi, malu, atau takut untuk berbicara atau berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan anak tersebut lebih banyak diam saat bersama teman-temannya. Di sisi lain, ada

---

<sup>12</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syaikh, “Tafsir Ibnu Katsir,” 1994.

anak-anak yang secara tidak sengaja atau bahkan dengan niatan tidak baik mengolok-olok atau menindas teman mereka secara verbal. Mereka mungkin menganggap ejekan atau tindakan tersebut hanya sebagai lelucon atau bentuk hiburan. Apa yang mungkin terlihat seperti lelucon bagi satu orang, bisa sangat menyakitkan dan merugikan bagi orang lain, terutama jika korban memiliki pengalaman sebelumnya sebagai korban *bullying verbal*.

Dengan adanya fenomena dan dampak mengenai kecenderungan perilaku agresif, dan mengingat pentingnya mengurangi perilaku tersebut. Bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang dapat membantu individu dalam konteks kelompok untuk mengatasi masalah dan mengembangkan potensi mereka. Dalam praktiknya, bimbingan kelompok dapat digunakan untuk mengatasi siswa yang menghadapi masalah yang serupa, termasuk siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku atau korban. Dalam kelompok ini, siswa dapat berinteraksi dengan rekan sejawat mereka yang mengalami pengalaman serupa. Hal ini dapat membantu mereka merasa didukung dan memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah tersebut.

*Role playing* atau bermain peran merupakan salah satu teknik yang sering digunakan dalam bimbingan kelompok. Melalui permainan peran, siswa dapat mempraktikkan situasi sosial yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk situasi terkait *bullying verbal*. Bermain peran memungkinkan siswa untuk mengasah keterampilan sosial, meningkatkan empati, dan memahami dampak dari perilaku mereka terhadap orang lain.<sup>13</sup> Dalam konteks *bullying verbal*, bermain peran dapat membantu siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying verbal* untuk memahami konsekuensi dan dampak negatif dari tindakan mereka terhadap korban. Mereka dapat melihat situasi dari sudut pandang korban dan memahami betapa merugikannya perilaku mereka. Hal ini dapat membantu mengurangi perilaku agresif dan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih sehat dan menghargai orang lain.

---

<sup>13</sup> Alimuddin Mahmud and Kustiah Sunarty, "Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan Dan Konseling," n.d.



Teknik *role playing* dapat menjadi salah satu solusi dalam membantu siswa mempelajari perilaku dan nilai-nilai sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa : (1) Kehidupan nyata sebagai skenario bermain peran: Teknik bermain peran memungkinkan siswa untuk menerapkan situasi kehidupan nyata ke dalam skenario bermain peran. Dalam hal ini, siswa dapat menggambarkan dan melibatkan diri dalam peran-peran yang berbeda, seperti pelaku *bullying verbal*, korban, atau saksi. Dalam menghadapi situasi yang dihadirkan dalam permainan peran, siswa dapat belajar memahami konsekuensi dari tindakan dan perilaku mereka. (2) Menggambarkan perasaan yang sebenarnya: Bermain peran memungkinkan siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka yang sebenarnya, baik itu hanya dalam pikiran atau dalam bentuk verbal. Dalam lingkungan yang aman dan terkendali, siswa dapat memperlihatkan perasaan yang mereka alami terkait dengan situasi yang diperankan. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami dan mengelola emosi mereka secara konstruktif. (3) Kesadaran dan perubahan perilaku: Proses *role playing* memungkinkan siswa untuk mengalami perasaan dan gagasan yang muncul, yang kemudian dapat diarahkan pada kesadaran. Melalui refleksi dan analisis terhadap pengalaman bermain peran, siswa dapat memahami implikasi perilaku mereka, mengidentifikasi nilai-nilai yang mendasari tindakan mereka, dan membuka peluang untuk perubahan perilaku yang lebih positif. (4) Membutuhkan waktu dan pertemuan yang berulang: Bermain peran yang efektif dan bermanfaat dalam pembelajaran membutuhkan waktu dan pertemuan yang berulang. Mengomunikasikan tujuan secara efektif dan memperoleh manfaat yang maksimal dari teknik bermain peran memerlukan konsistensi dan kesempatan untuk refleksi dan diskusi. Dengan melibatkan siswa dalam beberapa kali pertemuan, mereka dapat membangun pemahaman yang lebih dalam, mengembangkan keterampilan, dan menerapkan pembelajaran ke dalam kehidupan nyata.

Penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknik bermain peran dilakukan dengan bimbingan yang cermat dan tujuan yang jelas. Pendekatan ini harus terintegrasi dengan pendekatan pendidikan yang holistik, mendukung pengembangan keterampilan sosial, empati, dan pemecahan masalah siswa. Dalam konteks *bullying verbal*, bermain peran dapat membantu siswa

memahami dampak negatif dari tindakan mereka dan mempromosikan perilaku yang lebih positif dan inklusif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik membahas lebih dalam mengenai masalah *bullying verbal*, dalam sebuah penelitian yang berfokus pada layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying verbal*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran perilaku *bullying verbal* pada peserta didik MTs Mazroatul Huda Karanganyar.
2. Seberapa efektifkah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying verbal* pada peserta didik MTs Mazroatul Huda Karanganyar.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku *bullying verbal* pada peserta didik MTs Mazroatul Huda Karanganyar.
2. Untuk mengetahui seberapa efektifkah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying verbal* pada peserta didik MTs Mazroatul Huda Karanganyar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan baru mengenai layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying verbal* pada peserta didik.
  - b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan kajian bidang ilmu Tarbiyah pada umumnya dan kajian ilmu bidang bimbingan dan konseling pendidikan Islam pada khususnya, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk mengurangi perilaku *bullying verbal* pada peserta didik.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi Peneliti

Penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga mengenai penggunaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran untuk mengurangi perilaku *bullying verbal* pada peserta didik. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami dan mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam mengatasi masalah *bullying verbal*.

### b) Bagi Lembaga Pendidikan dan Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam mengatasi dan mengurangi perilaku *bullying verbal* melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran. Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan yang penting dalam pengembangan program bimbingan dan konseling, terutama dalam konteks bimbingan dan konseling bidang sosial.

### c) Bagi Peserta Didik

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying verbal* pada peserta didik

## E. Sistematika Penulisan

Dalam memahami isi, penulis memberikan sistematika penulisan, sebagai gambaran penyusunan proposal ini secara menyeluruh. Kerangka tersebut sebagai berikut:

### 1. Bagian Awal

Pada bagian ini memuat halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar/grafik.

### 2. Bagian Utama

#### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

#### BAB II : KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang: deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis

#### BAB III : METODE PENELITIAN



Bab ini berisi tentang: jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variable, variable operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang: gambaran obyek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji pra syarat, uji hipotesis), pembahasan komparasi A2 dengan teori/penelitian lain

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi tentang: simpulan dan saran

**3. Bagian Akhir**

Pada bagian ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran (olah data statistik dan daftar riwayat hidup)

